

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Landasan Teori

a. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Kreativitas guru merupakan konstruk multidimensi yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan dan menerapkan ide-ide baru, metode, pendekatan, atau materi pembelajaran yang orisinal dan efektif dalam konteks pedagogis. Dalam perspektif pendidikan, kreativitas ini tidak terbatas pada aspek artistik semata, melainkan mencakup kapasitas untuk melakukan adaptasi, improvisasi, dan sintesis terhadap berbagai komponen pembelajaran guna memecahkan masalah pedagogis dan mencapai tujuan instruksional secara optimal (Munandar, 2012). Khususnya dalam pengajaran literasi, kreativitas guru termanifestasi pada perancangan skenario pembelajaran yang mampu mengubah aktivitas membaca dari proses dekoding pasif menjadi sebuah investigasi kognitif yang aktif dan mendalam.

Lebih lanjut, kerangka teoritis Amabile (1988) mengenai komponen kreativitas memberikan landasan analitis yang robust. Komponen pertama, *keahlian bidang (domain-relevant skills)*, meliputi penguasaan konten, pengetahuan pedagogis (PCK) tentang membaca, serta pemahaman karakteristik psikologis peserta didik. Komponen

kedua, *keterampilan berpikir kreatif (creativity-relevant processes)*, merujuk pada gaya kognitif guru dalam merancang tugas, seperti kemampuan menghasilkan ragam strategi (misalnya, *multiliteracy project, debate based on text*, atau *critical reading journal*). Komponen ketiga, *motivasi tugas (task motivation)*, menjadi faktor pendorong intrinsik yang menentukan konsistensi guru dalam berinovasi meskipun menghadapi kendala sumber daya.

b. Kemampuan Membaca Kritis Siswa Sekolah Dasar

Membaca kritis merupakan proses intelektual yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis atas informasi yang diperoleh dari teks, sehingga pembaca dapat membangun pemahaman yang independen dan reflektif. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V yang berada pada fase transisi ke pemikiran operasional formal, pengembangan kemampuan ini merupakan tujuan literasi yang fundamental (Paul & Elder, 2006). Kemampuan membaca kritis memampukan siswa untuk tidak hanya menyerap informasi secara literal, tetapi juga memeriksa validitas, relevansi, dan implikasi dari suatu teks, yang pada gilirannya membentuk kemandirian berpikir dan kehati-hatian dalam menerima informasi.

Berdasarkan taksonomi keterampilan berpikir kritis yang diadaptasi dari Facione (2015), kemampuan membaca kritis dapat diurai menjadi beberapa dimensi terukur yang sesuai untuk tingkat perkembangan siswa SD. Dimensi Interpretasi dan Analisis merupakan

landasan, yakni kemampuan memahami makna tersurat serta mengidentifikasi struktur argumentasi, maksud penulis, dan hubungan logis antarproposisi dalam teks. Dimensi Evaluasi dan Inferensi menuntut kecakapan yang lebih tinggi, yaitu menilai kredibilitas sumber dan kekuatan bukti, serta menarik simpulan yang didukung oleh data tekstual. Dimensi terakhir, Eksplanasi, merupakan kemampuan untuk mengartikulasikan hasil pembacaan kritis secara koheren, baik secara lisan maupun tertulis. Pengembangan seluruh dimensi ini memerlukan scaffolding yang sistematis melalui pemilihan teks yang tepat serta aktivitas terstruktur yang dirancang oleh guru.

c. Budaya Literasi Sekolah

Budaya literasi sekolah merupakan suatu sistem yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, norma, dan praktik yang terkondisi secara sosial, yang secara kolektif dibangun dan dihidupi oleh seluruh komponen sekolah untuk menumbuhkan kompetensi dan disposisi literasi pada setiap individu. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan pengembangan literasi tidak hanya bergantung pada instruksi kelas, tetapi sangat dipengaruhi oleh ekosistem sosial dan fisik sekolah yang memberikan makna dan konteks terhadap praktik literasi (Barton & Hamilton, 1998; Cremin, 2015). Budaya literasi yang kuat berfungsi sebagai lingkungan penguat (*enabling environment*) yang menginternalisasi kebiasaan membaca dan berpikir kritis menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah.

Secara operasional, budaya literasi sekolah dapat dikaji melalui tiga aspek interrelasi sebagaimana dikemukakan oleh Cremin (2015). Pertama, Praktik Literasi yang Tertanam dan Berkelanjutan, yang meliputi rutinitas seperti waktu baca terpandu, program membaca mandiri, diskusi buku, dan integrasi tugas literasi dalam kurikulum lintas mata pelajaran. Kedua, Lingkungan Fisik dan Sosial yang Literat, yang direfleksikan melalui ketersediaan serta aksesibilitas terhadap koleksi bahan bacaan yang beragam dan berkualitas di perpustakaan dan sudut baca kelas, serta adanya pajangan yang memamerkan proses dan produk literasi siswa. Ketiga, Keterlibatan dan Komitmen Kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari kebijakan dan keteladanan kepala sekolah, sinergi antarguru, peran pustakawan, hingga dukungan orang tua. Ketiga aspek ini secara bersama-sama membentuk suatu iklim sekolah yang secara sistematis mendorong, memotivasi, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam praktik literasi yang bermakna.

d. Sintesis dan Hubungan Antarteori

Secara teoretis, ketiga konstruk utama dalam penelitian ini membentuk suatu hubungan sebab-akibat yang dipengaruhi oleh konteks. Kreativitas Guru berperan sebagai variabel eksogen yang secara langsung mempengaruhi proses instruksional dalam mengembangkan Kemampuan Membaca Kritis siswa sebagai variabel endogen. Kreativitas tersebut berfungsi sebagai katalisator yang

mentransformasikan potensi teks menjadi stimulus bagi berkembangnya keterampilan analisis, evaluasi, dan refleksi siswa. Tanpa intervensi pedagogis yang kreatif dan terencana, pengembangan kemampuan membaca kritis berpotensi terhambat pada level pemahaman dasar.

Namun, hubungan kausal ini tidak bersifat linier dan terisolasi, melainkan tertanam dalam konteks Budaya Literasi Sekolah yang berperan sebagai variabel moderasi atau kondisi pendukung. Sebuah budaya literasi sekolah yang kokoh, yang ditandai oleh praktik rutin, lingkungan yang kaya teks, dan komitmen kolektif, akan memperkuat dampak dari kreativitas guru. Dalam konteks tersebut, strategi kreatif yang diterapkan guru mendapatkan resonansi dan dukungan sistemik, sehingga internalisasi kemampuan membaca kritis pada siswa menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Sebaliknya, dalam lingkungan dengan budaya literasi yang lemah, upaya kreatif guru menghadapi tantangan eksternal, seperti kurangnya model, kebiasaan, atau sumber daya pendukung, yang dapat mereduksi efektivitasnya

2. Kreativitas Guru

a. Definisi Konseptual Kreativitas Guru

Kreativitas guru merupakan elemen kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan bermakna bagi siswa. Menurut Fitriyani, Supriatna, dan Sari (2021), kreativitas guru adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif yang dapat meningkatkan

kualitas pembelajaran serta keterlibatan siswa. Guru kreatif tidak hanya mengandalkan pendekatan konvensional, melainkan juga mampu menghadirkan pembelajaran yang kaya akan variasi.

Selanjutnya, Shaleh dan Junadri (2018) menegaskan bahwa kreativitas guru melibatkan upaya untuk merancang strategi, metode, dan media yang inovatif guna membangun motivasi dan daya nalar siswa. Guru yang kreatif memiliki kepekaan tinggi terhadap kebutuhan siswa dan mampu meresponsnya dengan pendekatan yang segar dan relevan. Dengan demikian, kreativitas menjadi kekuatan untuk mengadaptasi pembelajaran agar sesuai dengan dinamika kelas.

Lebih jauh, Putri dan Sekarinasih (2023) memandang kreativitas guru sebagai kecakapan merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menstimulasi pemikiran kritis dan partisipasi aktif siswa. Guru yang kreatif mampu menciptakan interaksi bermakna melalui berbagai teknik dan media yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas erat kaitannya dengan kualitas interaksi guru dan siswa.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ni'mah dan Sukartono (2022) menambahkan bahwa kreativitas guru tampak dalam kemampuannya memodifikasi bahan ajar dan metode standar menjadi lebih interaktif, inspiratif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Proses kreatif ini memungkinkan guru menghadirkan kegiatan belajar yang mampu

memancing rasa ingin tahu dan keberanian siswa dalam mengeksplorasi ide-ide baru.

Lebih lanjut Budio dan Fadlan (2020) merumuskan bahwa kreativitas guru merupakan proses berkelanjutan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi guna menghadirkan pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Kreativitas bukan sekadar penciptaan ide baru, tetapi juga komitmen untuk terus memperbaiki praktik mengajar agar relevan dengan kebutuhan zaman.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Dalam konteks pendidikan, kreativitas guru tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang dominan adalah karakteristik pribadi guru. Menurut Fitriyani et al. (2021), keterbukaan terhadap pengalaman baru, rasa ingin tahu, dan toleransi terhadap ambiguitas menjadi ciri individu kreatif yang berani mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Selain itu, kompetensi profesional dan partisipasi dalam pelatihan sangat menentukan tingkat kreativitas guru. Shaleh dan Junadri (2018) mengungkapkan bahwa guru yang aktif mengikuti pelatihan inovasi pembelajaran lebih mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan baru dalam praktik kelas. Pengetahuan pedagogis yang diperbarui secara kontinu memperkaya pilihan strategi pembelajaran guru.

Tak kalah penting, dukungan kepemimpinan sekolah menjadi faktor eksternal yang krusial. Budio dan Fadlan (2020) menegaskan bahwa kepala sekolah yang memberikan ruang kebebasan bereksperimen, mengapresiasi ide kreatif, dan menyediakan fasilitas pendukung, mampu memotivasi guru untuk berinovasi. Lingkungan kerja yang suportif berperan besar dalam mendorong guru berani mencoba pendekatan pembelajaran baru.

Selanjutnya, budaya dan iklim sekolah yang kolaboratif juga berkontribusi positif terhadap kreativitas guru. Putri dan Sekarinasih (2023) menekankan bahwa sekolah yang mendorong kolaborasi antarguru melalui diskusi rutin, berbagi praktik baik, dan inovasi kolektif, menciptakan ekosistem yang mendorong kreativitas berkembang secara alami. Suasana positif ini memudahkan guru belajar satu sama lain dan menciptakan sinergi inovatif.

Terakhir, ketersediaan sumber belajar dan fasilitas turut mempengaruhi kapasitas kreativitas guru. Ni'mah dan Sukartono (2022) menyatakan bahwa akses terhadap teknologi, media pembelajaran, dan ruang kelas yang fleksibel menjadi prasyarat penting bagi guru untuk dapat menerapkan ide-ide kreatif secara efektif. Ketidakterediaan fasilitas dapat menjadi hambatan besar bagi upaya inovasi guru.

c. Indikator Penilaian Kreativitas Guru

Untuk mengukur tingkat kreativitas guru, indikator pertama yang dapat digunakan adalah kemampuan guru menghasilkan ide-ide baru

dalam merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Putri dan Sekarinasih (2023) menjelaskan bahwa guru yang kreatif cenderung menghadirkan pendekatan yang berbeda dan menarik sehingga siswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, indikator kedua adalah kemampuan guru dalam memodifikasi bahan ajar agar lebih interaktif dan kontekstual. Ni'mah dan Sukartono (2022) menunjukkan bahwa guru kreatif mampu mengubah teks atau materi pembelajaran konvensional menjadi aktivitas yang menyenangkan, reflektif, dan menumbuhkan minat belajar siswa.

Indikator ketiga adalah variasi metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan guru. Fitriyani et al. (2021) menyatakan bahwa guru kreatif tidak terikat pada satu metode, melainkan mengkombinasikan berbagai teknik seperti *role play*, *problem-based learning*, dan diskusi kreatif untuk menjaga antusiasme siswa.

Selain itu, pemanfaatan dan pengembangan media pembelajaran menjadi indikator yang tak terpisahkan. Menurut Fitriyani et al. (2021), guru kreatif mampu menciptakan atau mengadaptasi media sederhana, baik visual, audio, maupun digital untuk mendukung tujuan pembelajaran secara efektif.

Indikator terakhir adalah refleksi dan evaluasi proses pembelajaran. Budio dan Fadlan (2020) menegaskan bahwa guru kreatif selalu melakukan refleksi atas efektivitas pembelajaran dan secara aktif memperbaiki strategi atau pendekatan yang digunakan. Refleksi ini

memastikan bahwa inovasi yang dilakukan bersifat dinamis dan berkelanjutan.

3. Budaya Literasi

a. Pengertian Budaya Literasi

Budaya literasi merupakan sebuah upaya sistematis yang bertujuan membiasakan individu untuk membaca, menulis, dan berpikir kritis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Fauziyah dan Heryanto (2021), budaya literasi tidak hanya sekadar aktivitas membaca, tetapi mencakup proses membangun kesadaran, keterampilan, dan apresiasi terhadap teks dan informasi dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, literasi menjadi bagian integral dari pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan dasar, budaya literasi didefinisikan sebagai serangkaian kebiasaan dan praktik membaca yang ditanamkan secara konsisten di lingkungan sekolah agar siswa memiliki minat dan keterampilan membaca yang baik (Isnawati, 2018). Melalui pembiasaan membaca sejak dini, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami teks, tetapi juga mengembangkan daya analitis dan kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kepribadian dan pola pikir siswa.

Lebih lanjut, Wahyuni dan Handayani (2021) memandang budaya literasi sebagai suatu proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Budaya

literasi di sekolah harus didukung oleh lingkungan yang kondusif dan sumber daya yang memadai agar siswa memiliki kesempatan mengakses bacaan secara luas dan beragam. Oleh karena itu, keterlibatan seluruh warga sekolah sangat diperlukan dalam menciptakan budaya literasi yang hidup.

Di sisi lain, budaya literasi juga mencerminkan upaya menanamkan nilai-nilai pembelajaran sepanjang hayat. Menurut Rahmawati dan Kartikaningtyas (2023), budaya literasi mendorong siswa untuk terus belajar, mencari informasi, dan berpikir reflektif dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan demikian, literasi bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sarana penguatan karakter dan kecakapan hidup.

Oleh karena itu, budaya literasi dapat dipahami sebagai seperangkat norma, nilai, dan kebiasaan yang ditanamkan secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas membaca, menulis, dan berdiskusi. Tidak hanya mencakup aktivitas formal di ruang kelas, tetapi juga membangun ekosistem literasi di seluruh lingkungan sekolah. Literasi menjadi budaya ketika seluruh komunitas sekolah menjadikan kegiatan literasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

b. Aspek-Aspek Budaya Literasi

Salah satu aspek utama dalam budaya literasi adalah motivasi membaca, yaitu dorongan internal siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara sukarela dan berkelanjutan. Menurut Nurhidayah dan

Isnawati (2021), motivasi membaca sangat berpengaruh terhadap frekuensi dan minat siswa dalam mengakses berbagai bahan bacaan. Sekolah harus menciptakan suasana yang mendukung agar motivasi ini tumbuh dengan kuat.

Aspek kedua adalah ketersediaan sumber bacaan yang beragam dan menarik. Wahyuni dan Handayani (2021) menegaskan bahwa tanpa akses terhadap buku-buku berkualitas dan relevan dengan kebutuhan siswa, budaya literasi sulit dikembangkan secara optimal. Oleh sebab itu, perpustakaan, pojok baca, dan fasilitas digital menjadi komponen penting yang perlu disediakan.

Aspek berikutnya adalah pelibatan komunitas sekolah, baik guru, siswa, maupun orang tua. Menurut Fauziyah dan Heryanto (2021), budaya literasi tidak akan bertumbuh jika hanya menjadi tanggung jawab guru Bahasa Indonesia semata, melainkan harus menjadi gerakan bersama yang melibatkan semua mata pelajaran dan seluruh warga sekolah. Kolaborasi ini memperkuat pesan bahwa literasi adalah kebutuhan semua orang.

Selanjutnya, aspek penguatan keterampilan literasi kritis juga menjadi bagian penting dari budaya literasi. Rahmawati dan Kartikaningtyas (2023) menyatakan bahwa literasi yang dikembangkan bukan sekadar kemampuan membaca permukaan, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi.

Literasi kritis ini sangat relevan dengan kebutuhan siswa menghadapi era digital yang sarat informasi.

Aspek terakhir adalah pembiasaan dan kontinuitas program literasi di sekolah. Isnawati (2018) menjelaskan bahwa budaya literasi harus dijalankan secara konsisten melalui rutinitas harian agar benar-benar tertanam dalam perilaku siswa. Tanpa kontinuitas, program literasi akan kehilangan dampak jangka panjangnya.

c. Program Budaya Literasi di Sekolah Dasar

Salah satu program budaya literasi yang umum diterapkan di Sekolah Dasar adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan membiasakan siswa membaca setiap hari, minimal 15 menit sebelum pelajaran dimulai (Wahyuni & Handayani, 2021). Dengan kegiatan rutin tersebut, siswa diharapkan mampu menumbuhkan minat dan kegemaran membaca.

Selain GLS, program pojok baca di kelas juga banyak dikembangkan di sekolah-sekolah dasar. Menurut Isnawati (2018), pojok baca yang dikelola secara kreatif dapat menjadi tempat yang menarik bagi siswa untuk mengakses buku secara informal di sela-sela waktu belajar. Guru memiliki peran penting dalam menghidupkan pojok baca agar tetap menarik dan bervariasi.

Program berikutnya adalah literasi tematik yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran. Fauziyah dan Heryanto (2021) menegaskan bahwa penguatan budaya literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab

guru bahasa, melainkan harus terintegrasi dalam setiap pelajaran melalui aktivitas membaca, menulis, dan berdiskusi. Dengan cara ini, literasi menjadi keterampilan lintas bidang.

Selain itu, program kelas menulis dan jurnalisme siswa juga efektif dalam membangun budaya literasi. Rahmawati dan Kartikaningtyas (2023) menjelaskan bahwa siswa yang diberi ruang untuk menulis cerita, puisi, atau laporan sederhana akan lebih termotivasi untuk membaca dan menulis sebagai bagian dari ekspresi diri. Program ini juga mendorong munculnya kreativitas literasi.

Terakhir, program apresiasi literasi melalui lomba dan pameran karya menjadi strategi untuk menguatkan budaya literasi di sekolah dasar. Nurhidayah dan Isnawati (2021) menyebutkan bahwa penghargaan terhadap karya tulis atau kemampuan membaca siswa dapat meningkatkan antusiasme dan rasa percaya diri. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa literasi dihargai dan diakui sebagai prestasi.

4. Kemampuan Membaca Kritis

a. Pengertian Kemampuan Membaca Kritis

Kemampuan membaca kritis merupakan keterampilan membaca tingkat tinggi yang memungkinkan individu untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Kurniawan dan Andayani (2021), membaca kritis melibatkan proses kognitif yang mendalam untuk menangkap pesan implisit,

menemukan hubungan antaride, serta menilai validitas argumen dalam teks. Oleh karena itu, membaca kritis sangat penting dalam membentuk siswa yang berpikir reflektif dan tidak mudah terpengaruh informasi yang menyesatkan.

Selain itu, membaca kritis di sekolah dasar sangat penting dikembangkan sejak dini agar siswa mampu menjadi pembaca yang aktif dan berpikir mandiri. Sesuai pendapat Hidayati (2020), kemampuan membaca kritis bukan sekadar kemampuan teknis membaca, melainkan keterampilan yang mencakup pengolahan informasi, pengambilan keputusan, serta penilaian terhadap keakuratan dan objektivitas bacaan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan di abad 21 yang menekankan pada kecakapan berpikir kritis.

Kemampuan membaca kritis juga mencakup dimensi metakognitif, di mana siswa menyadari cara berpikir mereka sendiri ketika berhadapan dengan teks. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila dan Rustini (2022), siswa dengan kemampuan metakognitif yang baik cenderung lebih mampu memantau pemahaman mereka, mengajukan pertanyaan reflektif, dan memperbaiki pemahaman bila menemukan kebingungan dalam bacaan. Aspek ini sangat penting untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif.

Lebih jauh, membaca kritis tidak hanya membantu siswa memahami bacaan, tetapi juga mendorong mereka untuk mampu berargumentasi dan berpendapat secara logis. Siregar dan Siahaan (2020)

menjelaskan bahwa siswa yang mampu membaca secara kritis akan lebih mudah menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga memperkaya wawasan mereka. Dengan demikian, membaca kritis mendukung pembentukan karakter siswa sebagai individu yang bijak dalam berpikir dan bertindak.

Oleh karena itu, membaca kritis dapat dikatakan sebagai kemampuan membaca yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada kemampuan berpikir logis, analitis, dan evaluatif. Siswa dengan keterampilan membaca kritis mampu memahami maksud penulis, menilai keandalan informasi, serta membuat interpretasi dan kesimpulan yang bermakna (Kurniawan & Andayani, 2021). Literasi kritis menjadi bekal penting dalam menghadapi arus informasi di era digital saat ini.

b. Aspek-Aspek Kemampuan Membaca Kritis

Salah satu aspek utama dalam kemampuan membaca kritis adalah memahami makna tersurat dan tersirat dalam teks. Menurut Hidayati (2020), siswa yang mampu menangkap pesan eksplisit dan implisit dalam bacaan menunjukkan tingkat pemahaman yang mendalam dan peka terhadap konteks. Aspek ini menuntut siswa untuk tidak hanya membaca permukaan teks, tetapi juga menafsirkan makna yang tersembunyi.

Aspek berikutnya adalah analisis struktur dan tujuan penulis. Kurniawan dan Andayani (2021) menegaskan bahwa pembaca kritis harus mampu memahami bagaimana teks disusun, apa tujuan penulis,

dan bagaimana argumen dikembangkan. Kemampuan ini penting agar siswa dapat menilai apakah informasi yang disajikan bersifat netral atau berpihak.

Selanjutnya, aspek penting lainnya adalah evaluasi validitas informasi dan keakuratan data dalam teks. Nurlaila dan Rustini (2022) menyatakan bahwa siswa perlu diajarkan untuk memeriksa kebenaran, kejelasan, dan kelogisan informasi yang dibaca, terutama dalam menghadapi teks-teks informatif atau berita. Keterampilan ini akan membentengi siswa dari hoaks atau informasi keliru.

Kemampuan menghubungkan bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya juga menjadi bagian integral dalam membaca kritis. Menurut Siregar dan Siahaan (2020), siswa harus didorong untuk merefleksikan isi bacaan dan mengaitkannya dengan realitas atau pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Proses ini juga memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Terakhir, aspek kemampuan menarik kesimpulan dan memberikan pendapat menjadi ciri khas pembaca kritis. Hidayati (2020) menjelaskan bahwa siswa yang mampu membuat simpulan logis serta mengemukakan opini berdasarkan teks menunjukkan penguasaan membaca kritis yang baik. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam pembelajaran berbasis literasi di sekolah.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Kritis

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kritis siswa adalah kemampuan dasar membaca yang kuat. Menurut Kurniawan dan Andayani (2021), siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dasar dengan baik akan kesulitan mengembangkan keterampilan membaca kritis. Oleh karena itu, penguatan keterampilan membaca permulaan menjadi fondasi penting.

Selain itu, strategi pengajaran yang digunakan guru berperan besar dalam membentuk kemampuan membaca kritis siswa. Hidayati (2020) menunjukkan bahwa penggunaan strategi membaca aktif, tanya jawab, dan diskusi kritis dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis. Guru menjadi fasilitator utama yang mendorong lahirnya keterampilan literasi kritis di kelas.

Faktor ketiga adalah motivasi dan minat baca siswa. Nurlaila dan Rustini (2022) menemukan bahwa siswa dengan minat baca tinggi lebih terampil dalam membaca kritis karena mereka terbiasa berinteraksi dengan berbagai jenis teks. Minat baca yang kuat mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang apa yang mereka baca.

Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi juga mempengaruhi kemampuan membaca kritis. Menurut Siregar dan Siahaan (2020), sekolah yang memiliki program literasi yang baik, fasilitas perpustakaan, dan komunitas membaca yang aktif akan membantu meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa. Suasana

sekolah yang menghargai literasi sangat penting untuk membangun minat dan keterampilan membaca.

Faktor terakhir adalah dukungan dari keluarga dan akses terhadap bahan bacaan di rumah. Hidayati (2020) menegaskan bahwa siswa yang mendapatkan dorongan membaca dari orang tua atau memiliki akses buku di rumah cenderung lebih terampil dalam memahami dan menganalisis teks. Keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan kecintaan terhadap bacaan sejak dini.

B. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

Kreativitas guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam pengembangan kemampuan membaca kritis siswa. Guru yang kreatif mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang variatif, menarik, dan menantang sehingga mampu memicu rasa ingin tahu serta keterlibatan aktif siswa. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga didorong untuk berpikir, menganalisis, dan merefleksikan makna dari setiap informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, kreativitas guru dapat menjadi faktor yang mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam membaca.

Selain itu, kreativitas guru memungkinkan pembelajaran disajikan dalam berbagai pendekatan dan media yang memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru yang mampu memodifikasi bahan ajar, menciptakan situasi belajar kontekstual, dan menghadirkan metode yang menantang akan mendorong siswa untuk mengeksplorasi bacaan secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya diminta memahami isi teks secara literal, melainkan juga dihadapkan pada berbagai pertanyaan, diskusi, dan aktivitas yang memerlukan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat simpulan. Dengan demikian, kreativitas guru memiliki potensi besar untuk mengaktifkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada eksplorasi dan pemecahan masalah.

Di sisi lain, kemampuan membaca kritis siswa juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu menciptakan iklim kelas yang mendukung perkembangan keterampilan tersebut. Guru yang kreatif cenderung menghadirkan suasana belajar yang demokratis, di mana siswa diberikan kebebasan berpendapat, berdiskusi, dan mengekspresikan ide-idenya. Lingkungan yang demikian memungkinkan siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat, mengevaluasi argumen, dan membangun pemikiran yang logis. Oleh sebab itu, kreativitas guru tidak hanya berpengaruh pada metode yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana interaksi dan iklim belajar dibangun untuk merangsang keterampilan membaca kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat dugaan bahwa semakin tinggi kreativitas guru, maka semakin tinggi pula kemampuan membaca kritis siswa. Kreativitas guru menjadi penggerak utama dalam membangun aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan berpikir analitis siswa. Melalui strategi kreatif, siswa diajak untuk aktif membaca, memahami, menganalisis, dan merefleksikan bacaan sehingga kemampuan membaca kritis mereka berkembang dengan baik.

2. Pengaruh Budaya Literasi Sekolah terhadap Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

Budaya literasi sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong tumbuhnya minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika sekolah secara konsisten membangun kebiasaan literasi melalui berbagai program seperti membaca 15 menit, pojok baca, maupun kegiatan literasi tematik, siswa akan terbiasa berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan. Kebiasaan ini secara bertahap akan memperkaya kosakata, memperluas wawasan, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap berbagai teks yang mereka baca, sehingga menjadi landasan bagi berkembangnya kemampuan membaca kritis.

Selain itu, budaya literasi yang kuat tidak hanya menanamkan kebiasaan membaca, tetapi juga membiasakan siswa untuk berpikir, bertanya, dan mendiskusikan isi bacaan secara reflektif. Ketika siswa didorong untuk tidak sekadar membaca, tetapi juga memahami, mengevaluasi, dan menghubungkan bacaan dengan kehidupan nyata, maka

mereka akan terlatih dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, sekolah yang berhasil menanamkan budaya literasi akan menciptakan siswa yang mampu membaca secara kritis, menilai informasi secara objektif, dan menarik kesimpulan yang logis.

Selanjutnya, budaya literasi sekolah juga mendorong terciptanya interaksi sosial berbasis literasi, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan berbagi pengalaman membaca yang dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui lingkungan yang kaya literasi, siswa mendapatkan berbagai kesempatan untuk mengembangkan pandangan, mendengarkan perspektif lain, dan mengasah kemampuan mereka dalam menyusun argumen berdasarkan bacaan. Lingkungan belajar yang demikian memperkuat kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi teks secara mendalam.

3. Interaksi antara Kreativitas Guru dan Budaya Literasi Sekolah dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

Kemampuan membaca kritis siswa sekolah dasar merupakan keterampilan penting yang tidak hanya bergantung pada faktor internal siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kreativitas guru dan budaya literasi sekolah. Kreativitas guru memegang peran sentral dalam menciptakan proses pembelajaran yang variatif, menarik, dan menantang, sehingga mendorong siswa untuk aktif berpikir, bertanya, dan menganalisis bacaan. Di sisi lain, budaya literasi sekolah menjadi fondasi

yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang akrab dengan aktivitas membaca dan refleksi, yang kesemuanya merupakan prasyarat tumbuhnya kemampuan membaca kritis.

Kreativitas guru dan budaya literasi sekolah memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Guru yang kreatif mampu memanfaatkan budaya literasi yang sudah ada di sekolah untuk memperkaya dan memperluas aktivitas pembelajaran berbasis literasi. Sebaliknya, budaya literasi sekolah yang kuat dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan ide-ide kreatif karena siswa telah terbiasa dengan kegiatan membaca dan diskusi. Interaksi antara keduanya memungkinkan terciptanya pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna, di mana siswa secara aktif membangun pemahaman mendalam terhadap bacaan.

Lebih jauh, sinergi antara kreativitas guru dan budaya literasi sekolah berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika guru kreatif merancang pembelajaran berbasis literasi yang inovatif dan sekolah mendukungnya melalui budaya membaca yang konsisten, siswa akan mendapatkan stimulus yang berkelanjutan untuk terlibat aktif dalam membaca, berpikir kritis, dan berdiskusi. Interaksi ini dapat mempercepat dan memperkuat penguasaan kemampuan membaca kritis karena siswa tidak hanya belajar secara mekanis, melainkan melalui pembiasaan yang terintegrasi dan konsisten.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diasumsikan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara kreativitas guru dan budaya literasi sekolah

dalam mempengaruhi kemampuan membaca kritis siswa. Ketika kedua variabel ini hadir secara bersamaan dan berjalan seiring, maka kemampuan membaca kritis siswa akan berkembang lebih optimal dibandingkan jika hanya salah satu faktor yang dikedepankan.

C. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh yang signifikan kreativitas guru terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
2. Ada pengaruh yang signifikan budaya literasi sekolah terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
3. Diduga ada interaksi antara kreativitas guru dan budaya literasi sekolah dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

D. Kebaruan Penelitian

Beberapa poin kebaruan yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji pengaruh kreativitas guru dan budaya literasi sekolah secara simultan terhadap kemampuan membaca kritis siswa di tingkat sekolah dasar.
- 2) Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memfokuskan pada kemampuan membaca kritis siswa SD, yang selama ini lebih banyak dikaji pada jenjang pendidikan menengah atau perguruan tinggi.